

## Analisis *Israiliyat* dalam Penafsiran Q.S. *Al-Mā'idah* (112-115): “Studi *Tafsir Al-Iklil* Karya K.H. Misbah Musthofa”

**Abdullah Kafabih Al Hakim**  
Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia  
Email: kafa3lh@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh persoalan global dalam studi tafsir, yaitu maraknya masuknya narasi *Isrā'īlyyāt* ke dalam literatur tafsir tanpa disertai kritik sanad yang memadai, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman teologis di kalangan masyarakat Muslim. Penelitian ini bertujuan menganalisis narasi *Isrā'īlyyāt* yang digunakan oleh K.H. Misbah Musthofa dalam menafsirkan Q.S. *Al-Mā'idah* 112–115 dalam *Tafsir al-Iklil*, serta mengidentifikasi sikap K.H. Misbah dan pandangan para ulama terhadap riwayat-riwayat tersebut. Penelitian menggunakan metodologi kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa K.H. Misbah mencantumkan sedikitnya empat narasi *Isrā'īlyyāt* dalam penafsirannya tanpa menyebut sanad dan tanpa memberikan penilaian kritis terhadap kualitas riwayat, sehingga narasi-narasi tersebut berfungsi semata-mata sebagai pelengkap naratif. Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian spesifik terhadap kisah *Mā'idah* dalam tafsir Pegon Nusantara aspek yang belum pernah dikaji secara khusus serta komparasinya dengan sikap ulama tafsir klasik seperti Ibnu Katsir, Ath-Thabari, dan Al-Baghawi. Para ulama tersebut bersepakat bahwa riwayat-riwayat rinci mengenai turunnya hidangan tergolong *Isrā'īlyyāt* yang tidak dapat dijadikan dasar tafsir kecuali yang sejalan dengan *Al-Qur'an* dan hadis sahih; riwayat yang bertentangan wajib ditolak, sedangkan riwayat yang tidak dapat dipastikan status kebenarannya ditempatkan dalam posisi *tawaqquf*. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa penafsiran yang valid harus bertumpu pada substansi *Al-Qur'an*, yaitu permintaan *Hawariyyun* sebagai ekspresi penguatan iman dan turunnya hidangan sebagai mukjizat yang menegaskan risalah Nabi Isa, bukan pada rincian *Isrā'īlyyāt* yang tidak memiliki dasar sahih.

**Kata Kunci:** *isrā'īlyyāt*; *tafsir al-iklil*; *al-mā'idah* 112–115

### Abstract

*This research is motivated by a global problem in tafsir studies, namely the widespread inclusion of Isrā'īlyyāt narratives into tafsir literature without adequate sanad criticism, thus potentially causing theological misunderstandings among the Muslim community. This research aims to analyze the Isrā'īlyyāt narratives used by K.H. Misbah Musthofa in interpreting Q.S. Al-Mā'idah 112–115 in Tafsir al-Iklil, and to identify K.H. Misbah's attitude and the views of scholars towards these narrations. The research uses a qualitative methodology based on library research with a descriptive-analytical approach. The results show that K.H. Misbah includes at least four Isrā'īlyyāt narratives in his interpretation without mentioning the sanad and without providing a critical assessment of the quality of the narrations, so that these narratives function solely as narrative complements. The novelty of this research lies in the specific study of the story of Mā'idah in the Pegon Nusantara interpretation, an aspect that has never been studied specifically and its comparison with the attitudes of classical scholars of interpretation such as Ibn Kathir, Ath-Thabari, and Al-Baghawi. These scholars agree that detailed narrations regarding the descent of the dish are classified as Isrā'īlyyāt which cannot be used as a basis for interpretation except those that are in line with the Qur'an and authentic hadith; contradictory narrations must be rejected, while narrations whose truth status cannot be ascertained are placed in the position of tawaqquf. The conclusion of the research emphasizes that a valid interpretation must be based on the substance of the Qur'an, namely the request of the Hawariyyun as an expression of strengthening faith and the descent of the dish as a miracle that confirms the message of Prophet Isa, not on the details of Isrā'īlyyāt which have no authentic basis.*

---

**Keywords:** *isrā'īliyyāt; tafsīr al-iklīl; al-mā'idah 112–115.*

---

## PENDAHULUAN

Studi Al-Qur'an dan tafsir memiliki posisi sentral dalam perkembangan intelektual Islam di Indonesia. Di tengah dominasi karya tafsir berbahasa Arab, tradisi pesantren Nusantara menghadirkan tafsir-tafsir lokal yang berfungsi sebagai jembatan pemahaman keagamaan bagi masyarakat luas. Salah satu karyanya adalah Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani At-Tanzil karya K.H. Misbah ibn Zainul Musthofa dari Tuban, Jawa Timur. Ditulis dalam bahasa Jawa dengan aksara Pegon, karya ini bukan hanya menjadi sumber pengetahuan bagi kalangan pesantren, tetapi juga menunjukkan bagaimana ulama lokal mengadaptasi otoritas tafsir klasik ke dalam konteks budaya Nusantara.

Dalam tradisi penafsiran, salah satu isu penting yang selalu menjadi perhatian adalah keberadaan narasi *Isrā'īliyyāt* atau cerita yang bersumber dari tradisi Yahudi dan Nasrani, yang sering digunakan untuk melengkapi kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Riwayat-riwayat tersebut terkadang membantu memperjelas konteks suatu cerita atau peristiwa, namun pada saat yang sama berpotensi menimbulkan kesalahpahaman jika tidak disaring secara kritis. Fenomena ini sangat menonjol dalam kisah-kisah para Nabi, terutama pada kisah-kisah yang penyampaiannya singkat dalam Al-Qur'an, sehingga membuka ruang bagi mufasir untuk mencari informasi pendukung dari sumber luar.

Salah satu kisah yang kerap diwarnai dengan tambahan *Isrā'īliyyāt* adalah kisah tentang turunnya “Hidangan dari Langit” yang terdapat dalam Surah Al-*Mā'idah* ayat 112–115. Ayat-ayat ini hanya memberikan garis besar tentang permintaan para murid Nabi Isa agar diturunkan hidangan sebagai bukti mukjizat, tanpa menjelaskan detail bentuk makanan, jumlah orang yang hadir, maupun peristiwa setelahnya. Kekosongan informasi inilah yang kemudian diisi oleh ragam penjelasan dari literatur tafsir klasik, termasuk riwayat *Isrā'īliyyāt*. Oleh karena itu, memilih kisah *Mā'idah* dan menelitinya melalui Tafsir *Al-Iklil* menjadi penting untuk melihat sejauh mana seorang ulama Nusantara mengadopsi, dan menyaring riwayat-riwayat tersebut dalam konteks tafsir lokal berbahasa Jawa.

Penelitian terdahulu umumnya menyoroti corak penafsiran Tafsir *Al-Iklil* secara umum atau membahas *Isrā'īliyyāt* dalam kisah-kisah populer. Salah satu penelitian yang telah memaparkan tentang *Isrā'īliyyāt* dalam tafsir *Al-Iklil* adalah Mabrurotul Hasanah. Hasanah, (2018) Penelitian ini mengemukakan *Isrā'īliyyāt* pada kisah-kisah para nabi berdasar tafsir Al-Iklil karya Misbah Mustofa dan Bible. Akan tetapi penelitian ini hanya terbatas pada surat Yusuf dalam mengkaji *Isrā'īliyyāt*nya secara rinci. Penelitian lain oleh Muthmainnah, (2018) juga mengemukakan riwayat *Isrā'īliyyāt* pada kisah Ashab al-kahfi dalam tafsir Al-Iklil karya Misbah Mustofa dan tafsir Ibnu Katsir karya Imam Ibnu Katsir. Penelitian oleh Imas, (2022) juga membahas *Isrā'īliyyāt* dan mengkajinya dari segi

bentuk, status, dan kualitas sanad. Akan tetapi penelitian ini hanya mengkajinya melalui Tafsir at-Thabari dan tidak ada pembahasan mengenai kisah para nabi.

Penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Masrurroh, (2021) menjelaskan tentang konsep arti kata pada cerita tentang hidangan dari langit. Penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif dengan sumber data utama berupa Tafsir dari Abu Abdullah Al-Qurthubi. Penelitian oleh Maulana, (2021) juga membahas tentang tafsir Al-Iklil dan membahas beberapa contoh penafsirannya, namun tidak menyinggung sedikitpun tentang kisah para nabi maupun *Isrā'īliyyāt* yang ada didalamnya. Inilah yang membedakan penelitian ini dengan sebelumnya. Dari beberapa penelitian di atas, masih sedikit kajian yang meneliti penggunaan *Isrā'īliyyāt*, baik dalam kisah para nabi, maupun pada kisah tentang *Mā'idah*, terlebih dalam konteks tafsir Pegon yang jarang disentuh penelitian akademik. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan kajian tersebut.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena berupaya memetakan jejak masuknya tradisi tafsir klasik yang memuat unsur *Isrā'īliyyāt* ke dalam khazanah tafsir lokal Indonesia, khususnya dalam kitab Tafsir *Al-Iklil* yang sangat berpengaruh di lingkungan pesantren. Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus penelitian dirumuskan dalam pertanyaan berikut: Bagaimana bentuk narasi *Isrā'īliyyāt* yang dicantumkan dalam penafsiran K.H. Misbah Musthofa terhadap Q.S. Al-*Mā'idah* 112–115, bagaimana sikap beliau serta bagaimana pandangan para ulama terhadap riwayat-riwayat *Isrā'īliyyāt* Q.S. Al-*Mā'idah* ayat 112-115?

Berdasarkan kajian awal terhadap kecenderungan karya tafsir Nusantara yang kerap merujuk pada literatur *turath*, penelitian ini berangkat dari hipotesis bahwa Tafsir *Al-Iklil* memasukkan beberapa unsur *Isrā'īliyyāt*, khususnya yang termasuk kategori masakit laha (dipakai untuk detail) atau sukut (didiamkan), dalam menjelaskan kisah Ma'idatun min as-Sama'. Narasi tersebut tampaknya digunakan sebagai pelengkap cerita. Namun, penelitian ini menilai bahwa validitas dan penerimaan riwayat tersebut perlu diukur berdasarkan standar Al-Qur'an serta sikap para ulama, yang umumnya bersikap selektif dan tidak menjadikan *Isrā'īliyyāt* sebagai sumber kebenaran akidah maupun hukum.

Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk narasi *Isrā'īliyyāt* yang terdapat dalam penafsiran K.H. Misbah Musthofa terhadap Q.S. Al-*Mā'idah* 112–115; (2) mengidentifikasi sikap K.H. Misbah dalam merespons riwayat-riwayat tersebut; serta (3) menelaah pandangan para ulama tafsir terhadap validitas narasi *Isrā'īliyyāt* kisah Ma'idah. Adapun manfaat penelitian ini mencakup dua aspek: secara teoritis, penelitian ini memperkaya khazanah kajian tafsir Nusantara, khususnya tentang metodologi penyaringan *Isrā'īliyyāt* dalam karya tafsir lokal berbahasa Jawa Pegon; secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi para dai, pendidik pesantren, dan peneliti tafsir dalam mengevaluasi dan menyampaikan kisah-kisah al-Qur'an secara kritis dan bertanggung jawab.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada tiga aspek yang membedakannya dari kajian-kajian sebelumnya. Pertama, penelitian ini secara khusus mengkaji *Isrā'īliyyāt* pada kisah Ma'idah (Q.S. Al-*Mā'idah* 112–115) dalam Tafsir Al-Iklil suatu topik yang belum pernah menjadi objek kajian khusus dalam penelitian akademik sebelumnya.

Kedua, penelitian ini menempatkan Tafsir Al-Iklil sebagai representasi tafsir Pegon Nusantara dan menelaahnya secara kritis dengan standar metodologi ulumul Qur'an, sehingga memberikan kontribusi pada diskursus tafsir lokal yang selama ini masih kurang mendapat perhatian akademik.

Ketiga, penelitian ini menghadirkan komparasi sikap K.H. Misbah dengan posisi ulama tafsir klasik ternama Ibnu Katsir, Ath-Thabari, dan Al-Baghawi terhadap narasi *Isrā'īlyyāt* kisah Ma'idah, yang secara implisit menyingkap perbedaan pendekatan antara tradisi tafsir pesantren Nusantara dengan tradisi tafsir klasik Timur Tengah. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat mendorong evaluasi kritis terhadap pemanfaatan *Isrā'īlyyāt* dalam konteks pengajaran tafsir di pesantren dan lembaga pendidikan Islam Indonesia secara lebih luas.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan, yaitu pengumpulan data melalui berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik kajian. Data penelitian terbagi menjadi dua jenis. Pertama, data primer yang diambil langsung dari Tafsir al-Iklil sebagai objek utama kajian, karena di dalamnya terdapat riwayat-riwayat *Isrā'īlyyāt* yang menjadi fokus pembahasan. Kedua, data sekunder berupa buku, jurnal, dan tulisan ilmiah lain yang telah disusun oleh peneliti sebelumnya dan memiliki keterkaitan dengan tema penelitian ini. Penelitian ini bersifat deskriptif karena menguraikan bentuk dan karakteristik riwayat *Isrā'īlyyāt* yang terdapat dalam Tafsir al-Iklil, sekaligus analitis karena menelaah validitas, posisi, serta pola periwayatan *Isrā'īlyyāt* tersebut dalam kerangka ilmu tafsir.

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif-analitis berbasis studi kepustakaan (*library research*). Jenis penelitian ini dipilih karena objek kajiannya berupa teks, yaitu kitab Tafsir al-Iklil karya K.H. Misbah Musthofa, yang dianalisis melalui pendekatan ilmu tafsir ('ulūm al-Qur'ān) dan kritik riwayat (*naqd al-ruwāt*). Penelitian ini tidak melibatkan subjek manusia atau lokasi lapangan tertentu, melainkan berfokus pada kajian teks-teks tertulis sebagai sumber data utama.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman analisis teks yang disusun berdasarkan kategorisasi *Isrā'īlyyāt* menurut Muhammad Husain al-Dhahabi, yang meliputi tiga dimensi: (a) kesesuaian riwayat dengan Al-Qur'an dan hadis sahih; (b) kualitas sanad riwayat; dan (c) materi riwayat (akidah, hukum, atau kisah). Pedoman ini diterapkan secara konsisten terhadap seluruh narasi *Isrā'īlyyāt* yang ditemukan dalam penafsiran Q.S. Al-Mā'idah 112–115 pada Tafsir al-Iklil.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, identifikasi dan inventarisasi seluruh narasi *Isrā'īlyyāt* yang terdapat dalam penafsiran Q.S. Al-Mā'idah 112–115 pada Tafsir al-Iklil dengan membaca teks secara menyeluruh dan teliti. Kedua, penelusuran sumber komparatif dari kitab tafsir klasik yang relevan, termasuk Tafsir al-Qur'ān al-'azīm (Ibnu Katsir), *Jāmi' al-Bayān* (Ath-Thabari), dan *Ma'ālim al-Tanzīl* (Al-Baghawi). Ketiga, pengkajian literatur ulumul Qur'an yang relevan, terutama yang

membahas metodologi dan hukum periwayatan Isrā'iliyyāt, seperti karya al-Dhahabi dan Abu Syaibah.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang bersifat deskriptif-interpretatif, dengan prosedur sebagai berikut: (1) reduksi data, yaitu memilah narasi-narasi yang mengandung unsur Isrā'iliyyāt dari teks penafsiran; (2) klasifikasi data berdasarkan tipologi al-Dhahabi (riwayat yang sejalan, bertentangan, atau berstatus tawaqquf); (3) interpretasi dan komparasi, yaitu membandingkan sikap K.H. Misbah dengan pandangan ulama tafsir klasik; dan (4) penarikan kesimpulan berbasis analisis lintas teks. Prosedur ini dilaksanakan secara berulang hingga diperoleh pemahaman yang komprehensif dan konsisten terhadap seluruh data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Biografi Singkat K.H. Misbah Mustafa**

K.H. Misbah bin Zainal Musthofa, yang lebih dikenal sebagai Misbah Musthafa, lahir pada tahun 1916 M. Huda, (2005) di Sawahan Gang Palen, Rembang, Jawa Tengah. Ia berasal dari keluarga terpandang; ayahnya, H. Zainal Musthafa, merupakan saudagar kaya yang gemar menyalurkan hartanya untuk membantu para kiai dan mengembangkan pesantren, sementara ibunya, Khadijah, adalah ibu rumah tangga yang berhasil membesarkan anak-anaknya yang kemudian menjadi tokoh masyarakat (Maulana et al., 2021). Kiai Misbah tumbuh dalam keluarga besar. Ayahnya pernah menikah dengan Dakilah dan memiliki dua anak, Zuhdi dan Maskanah. Ibunya juga pernah berumah tangga dengan Dalimin dan memiliki dua anak, Ahmad dan Tasmin. Dari pernikahan Zainal Musthafa dan Khadijah, lahirlah empat anak: Mashadi (lebih dikenal sebagai K.H. Bisri Musthofa), Salamah, Misbah, dan Ma'sum (Supriyanto, 2016).

Pada tahun 1923, Misbah kecil bersama keluarganya berangkat menunaikan ibadah haji. Dalam perjalanan tersebut, H. Zainal Musthafa, ayahnya jatuh sakit dan harus ditandu ketika wukuf dan sa'i. Seusai rangkaian haji, kondisi beliau semakin memburuk hingga akhirnya wafat di Mekah pada usia 63 tahun dan dimakamkan di sana Supriyanto, (2016) Sejak itu, Misbah diasuh oleh kakak tirinya, H. Zuhdi. Sejak muda, Misbah hidup dalam lingkungan pesantren. Setelah menamatkan Sekolah Rakyat (SR), ia belajar di Pesantren Kasingan, Rembang, di bawah asuhan Kiai Kholil mulai tahun 1928. Di pesantren ini ia memperdalam ilmu gramatika Arab menggunakan kitab-kitab seperti Jurumiyyah, Imrithi, dan Alfiyah. Kemampuannya luar biasa; ia mampu mengkhatamkan Alfiyah sebanyak 17 kali ketika masih sangat muda. Setelah menguasai bahasa Arab, ia melanjutkan studinya ke bidang fikih, kalam, hadis, dan disiplin ilmu agama lainnya (Maulana et al., 2021).

Pada usia 31 tahun, Misbah menikah dengan Masrullah, putri Kiai Ridwan. Setelah menikah, ia menetap di Bangilan, Tuban, dan mengajar di pesantren milik ayah mertuanya. Di sana ia mengajarkan berbagai disiplin ilmu seperti akidah, fikih, tafsir, dan bahasa Arab hingga akhirnya menggantikan mertuanya sebagai pengasuh pesantren. Dari pernikahan ini, ia dikaruniai lima orang anak: Syamsiah, Hammah, Abdul Malik, Muhammad Nafis, dan Ahmad Rafiq (Supriyanto, 2016).

Kiai Misbah tidak hanya berdakwah melalui pengajaran langsung, tetapi juga melalui tulisan. Bersama kakaknya, ia mencetak sendiri karya-karyanya, baik tulisan asli, terjemahan, maupun syarah kitab. Tulisan-tulisan ini kemudian dijual ke berbagai toko buku di Bangilan dan Rembang. Banyak pula karyanya yang diterbitkan oleh penerbit besar, yang menyambut baik tulisan-tulisannya. Menurut putranya, Muhammad Nafis, Kiai Misbah setiap hari menulis atau menerjemahkan tidak kurang dari seratus halaman. Ia tidak mengambil royalti dan sering menyerahkan hak cipta sepenuhnya kepada penerbit sebagai bentuk keikhlasan dalam berdakwah melalui tulisan (Misbah Ibn, Musthafa, & Gusmian, 1916).

Dalam perjalanan karier kepenulisannya, ia pernah mengalami kasus tidak menyenangkan. Sebagian isi Tafsir Al-Iklil hilang setelah diedit sepihak oleh penerbit Al-Ihsan Surabaya tanpa seizin beliau. Bagian yang dihapus dianggap mengkritik pemikiran Buya Hamka. Protes Kiai Misbah tidak dihiraukan, sehingga ia kemudian menulis tafsir baru yang lebih luas dan mendalam, yaitu Taj al-Muslimin. Namun karya besar ini tidak sempat diselesaikan karena beliau wafat pada Senin, 7 Dzulqa'dah 1414 H / 18 April 1994 M pada usia 78 tahun. Saat wafat, Taj al-Muslimin baru mencapai empat jilid, dan masih ada beberapa manuskrip yang belum diberi judul (Maulana et al., 2021).

Di luar dunia kepesantrenan, Misbah Mustofa dikenal aktif berdiskusi mengenai berbagai persoalan keagamaan, sosial, ekonomi, dan politik. Ia sering memberikan pandangan yang berbeda dari arus utama, terutama dalam isu-isu keagamaan kontemporer. Dalam bidang politik, ia pernah bergabung dengan beberapa partai seperti NU, Masyumi, PII, dan bahkan Golkar. Namun keterlibatannya selalu berakhir singkat karena perbedaan prinsip, salah satunya terkait pandangan hukum bunga bank. Bagi Misbah, keikutsertaan dalam politik semata-mata bertujuan sebagai sarana dakwah, bukan ambisi kekuasaan.

### **Sekilas Tentang Tafsir *Al-Iklil***

Dalam Muqaddimah tafsirnya, Kiai Misbah menjelaskan bahwa penulisan Al-Iklil merupakan bentuk upayanya menjalankan syariat Islam secara sempurna. Ia melihat bahwa masyarakat di sekitarnya lebih mengutamakan urusan dunia daripada akhirat. Banyak yang mengesampingkan bimbingan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu ia menulis tafsir ini sebagai sarana dakwah. Melalui karyanya, ia berharap umat Islam dapat memahami al-Qur'an dengan baik sehingga memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Ia menegaskan dalam kata pengantar:

*“Namun kelawan ngandelake marang Allah aku nulis keterangan kang dadi arti kitab suwiji al-Qur'an iki... muga-muga manfaat marang kawulane Allah, khusus awakku dhewe lan peranak turunku...”*(Gusmian, 2018).

Maksudnya: hanya dengan menggantungkan diri kepada Allah ia menulis tafsir ini, berharap agar penulisannya tidak terhenti di tengah jalan dan memberi manfaat bagi dirinya, keturunannya, dan umat Islam.

Penulisan Tafsir Al-Iklil berlangsung delapan tahun (1977–1985). Kiai Misbah banyak mengkaji fenomena sosial yang terjadi di masyarakat dan memasukkannya dalam penjelasan ayat-ayat al-Qur'an. Secara etimologis, al-Iklil berarti mahkota kaum muslimin. Dalam bahasa Jawa, berarti "kulu" atau tutup kepala raja yang berlapis emas dan berlian. Nama ini dipilih agar umat Islam menjadikan al-Qur'an sebagai mahkota kehidupan, pelindung, dan penuntun yang membimbing menuju ketenteraman dunia dan akhirat (Baidowi, 2015).

Dalam penerjemahannya, Misbah Musthofa menggunakan makna gandul atau masing-masing kata dalam al-Qur'an diterjemahkan dalam Bahasa Jawa dengan cara digantungkan di bawah kata-kata al-Qur'an dan ditulis menurun miring ke kiri.

Dalam penulisan tafsirnya, Misbah Mustafa menggunakan metode analitis tahlili, yakni menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara rinci dengan membahas seluruh aspek yang terkandung di dalamnya, serta menyusunnya sesuai urutan mushaf. Adapun corak penafsirannya termasuk Adabi Ijtima'i, yaitu gaya penafsiran yang menonjolkan sisi kebahasaan dan keindahan balaghah Al-Qur'an, menjelaskan tujuan dan makna yang hendak dicapai ayat-ayatnya, serta menguraikan hukum-hukum alam dan prinsip-prinsip sosial kemasyarakatan yang dikandungnya.

Karya tafsir ini diterbitkan dalam 30 jilid, di mana setiap jilid memuat penafsiran satu juz dari Al-Qur'an. Setiap juz memiliki warna sampul yang berbeda. Dari keseluruhan jilid, juz 10 merupakan bagian yang paling tebal dengan 294 halaman, sedangkan yang paling tipis adalah juz 27 dengan 80 halaman. Penomoran halaman dari juz 1 hingga juz 29 dibuat berurutan dan berakhir pada halaman 4482. Sementara itu, juz 30 dibuat terpisah dengan judul Tafsir Juz Amma fī Ma'āni al-Tanzīl, menggunakan penomoran sendiri dari halaman 1 hingga 192 (Baidowi, 2015).

## **Analisis *Isrā'īlyyāt* dalam Penafsiran Q.S. Al-Mā'idah 112-115**

### **Pengertian *Isrā'īlyyāt***

Secara etimologis, istilah *Isrā'īlyyāt* berasal dari kata *isrā'īlyyah*, yang berarti sesuatu yang dinisbahkan kepada Bani Israil, yakni keturunan Nabi Ya'qub dan Ishaq bin Ibrahim. Dalam kajian ulum al-Qur'an, istilah ini digunakan untuk merujuk pada seluruh periwayatan kisah, baik yang disebut dalam al-Qur'an maupun yang berkembang di masyarakat Muslim, yang bersumber dari pengetahuan kaum Yahudi dan sebagian kecil dari kaum Nasrani (Al-Dzahabi, 1990).

Secara terminologis, *Isrā'īlyyāt* adalah riwayat-riwayat kisah yang masuk ke dalam tradisi tafsir atau literatur Islam melalui ahli kitab, terutama orang Yahudi Bani Israil. Mereka hidup berdampingan dengan kaum Muslimin pada masa awal Islam, sehingga percampuran budaya, diskusi, dan pertukaran informasi kerap terjadi. Namun banyak pula riwayat yang dibawa dengan motif propaganda dan penyelewengan akidah.

Muhammad Husain al-Dhahabi menjelaskan Istilah *Isrā'īlyyāt* yang berasal dari nama Israil, yaitu Ya'qub bin Ishaq, tidak hanya merujuk pada riwayat dari kalangan Yahudi saja. Para mufasir memahaminya dengan cakupan yang lebih luas. Istilah itu mencakup kisah atau peristiwa yang dinukil dari umat-umat sebelum Nabi Muhammad,

yang bersumber dari kitab-kitab mereka. Sebagian ahli tafsir bahkan memperluas maknanya pada cerita atau laporan yang diciptakan oleh pihak-pihak yang memusuhi Islam dengan tujuan merusaknya (Al-Dzahabi, 1990).

Hubungan intensif antara sebagian kaum Yahudi dan kaum Muslim menyebabkan tersebarnya berbagai kisah palsu. Ulama generasi awal menyadari bahwa sebagian ahli kitab gemar menyebarkan dongeng dan cerita tidak valid. Riwayat-riwayat tersebut kemudian ditulis oleh sebagian mufassir tanpa penelitian ketat, sehingga banyak orang awam tertipu dan menganggap kisah itu bagian dari ajaran Islam. Sebagian masyarakat awam menerima riwayat tersebut karena mereka hanya mendengar dari ceramah atau kajian dakwah tanpa melakukan verifikasi. Mereka mengira kisah-kisah itu benar dan dapat membantu memahami al-Qur'an, padahal banyak di antaranya batil dan menyimpang. Karena itulah para dai perlu bersikap hati-hati. Tidak semua kisah *Isrā'iliyyāt* layak dimasukkan dalam materi dakwah.

Dalam tinjauan al-Dzahabi, *Isrā'iliyyāt* dapat dibagi dalam beberapa kategori. Dari sisi kualitas sanad, ada dua jenis: *Isrā'iliyyāt* sahih dan *Isrā'iliyyāt* da'if atau palsu. Dari sisi kesesuaiannya dengan Islam, terdapat tiga: (1) *Isrā'iliyyāt* yang sejalan dengan ajaran Islam; (2) *Isrā'iliyyāt* yang bertentangan sehingga wajib ditolak; dan (3) *Isrā'iliyyāt* yang tidak dapat ditentukan benar atau salah, sehingga cukup didiamkan. Dari sisi materi, ia membaginya menjadi tiga: (a) *Isrā'iliyyāt* akidah, (b) *Isrā'iliyyāt* hukum, dan (c) *Isrā'iliyyāt* kisah dan peringatan (Al-Dzahabi, 1990).

Hukum meriwayatkan *Isrā'iliyyāt* pun berbeda-beda. Ada dalil yang melarang karena Yahudi dan Nasrani telah mengubah kitab suci mereka, sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Nisā' ayat 46:

مِنَ الَّذِينَ هَادُوا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ

Di antara orang-orang Yahudi ada yang mengubah perkataan dari tempat-tempatnya.

Rasulullah memberi penegasan bahwa kisah-kisah yang disampaikan oleh ahli kitab dalam Taurat tidak dapat dijadikan pegangan kebenaran, apalagi cerita yang bersumber dari kitab-kitab lainnya. Menyampaikan riwayat yang tidak sahih termasuk perbuatan yang terlarang. Prinsip ini ditegaskan melalui sabda Nabi sendiri:

لا تصدقوا أهل الكتاب ولا تكذبوهم، وقولوا أمانة بالله، وما أنزل اليكم

“Janganlah kalian membenarkan ahli kitab, jangan pula mendustakan mereka.”(Hajar, 2023).

Di sisi lain, terdapat dalil yang membolehkan bertanya kepada ahli kitab, misalnya QS. Yunus ayat 94, yang berbunyi:

فَإِنْ كُنْتُمْ فِي شَكٍّ مِمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَسْأَلِ الَّذِينَ يَقْرَأُونَ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ ۚ لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

“Jika engkau (Nabi Muhammad) berada dalam keraguan tentang apa (kisah nabi-nabi terdahulu) yang Kami turunkan kepadamu, tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sungguh, telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu. Maka, janganlah sekali-kali engkau termasuk orang-orang yang ragu.”

Namun diperbolehkan bertanya kepada ahli kitab, tidak untuk semua perkara, melainkan hanya dalam hal-hal yang tidak disebutkan secara jelas dalam ajaran Islam. Dari sini dapat dipahami bahwa menerima informasi dari mereka dibolehkan sepanjang tujuannya untuk mengambil hikmah dan selama ada keyakinan atas kebenarannya. Sebab riwayat yang mereka sampaikan ada yang tepat dan ada juga yang keliru.

Dari dua pendapat tentang hukum meriwayatkan *Isrā’īliyyāt* dapat ditarik garis tengah, yaitu riwayat yang sejalan dengan syariat Islam dapat diterima dan boleh disampaikan, serta riwayat yang bertentangan dengan syariat harus ditolak dan tidak boleh diriwayatkan, kecuali sekadar disebutkan sambil menjelaskan status kelemahannya. Adapun riwayat yang tidak jelas apakah sesuai atau bertentangan dengan ajaran Islam, maka sikap yang paling aman adalah tawaquf, yaitu tidak menilainya benar atau salah. Al-Dzahabi, (1990) Pendekatan ini dianggap jalan tengah setelah melihat fakta bahwa sebagian ulama melarang seluruh *Isrā’īliyyāt* karena perubahan dalam kitab-kitab sebelumnya sulit dipastikan, sementara sebagian lain masih memberi ruang sepanjang ada ukuran syariat untuk menilainya (Dzikra et al., 2020).

### **Analisis *Isrā’īliyyāt***

Dalam menafsirkan Q.S. Al-*Mā’idah* ayat 112-115, Kiai Misbah menjelaskan dengan gaya bahasa yang dekat dengan bahasa masyarakat dan tetap mengacu pada makna ayat secara langsung. Pada QS Al *Mā’idah* ayat 112–115, Kiai Misbah menampilkan kisah dialog antara Nabi Isa dan para hawariyyun dengan penyampaian yang lugas dan tetap menjaga inti makna sebagaimana termaktub dalam ayat. Dalam kitabnya pada ayat 112 beliau menuliskan:

“*Hei, Muhammad! Terangake iku riwayate nabi Isa yaiku zamane sahabat hawariyyun, podo ngucap marang nabi Isa, Hei Isa bin Maryam! Opo pengerane sampeyan bisa nurunake lampatan daharan sangking langit?*” (Gusmian, 2018).

“Hai Muhammad, jelaskan kisah Nabi Isa ketika para sahabat Hawariyyun berkata kepadanya: ‘Hai Isa putra Maryam, apakah Tuhanmu mampu menurunkan hidangan makanan dari langit untuk kami?’

Secara etimologis yang dimaksud dengan kata “*Mā’idah*” pada ayat 112 adalah hidangan di atas meja, makanan, kamar, hidangan, dan ruang makan. Masruroh, (2021) Dalam penjelasan Al-Iklil, secara harfiah kata *Mā’idah* dipahami sebagai “*lampatan daharan sangking langit*” (hidangan makanan dari langit). Namun, makna *Mā’idah* dalam konteks penafsiran ini tidak sekadar merujuk pada wujud fisik makanan, melainkan pada fungsi spiritual dan keagamaan yang menyertainya. *Mā’idah* diminta oleh Hawariyyun agar hatinya menjadi “*anteng*” (tenang) dan sebagai bukti untuk menguatkan

keyakinan mereka terhadap kebenaran Nabi Isa serta membuktikan kekuasaan Allah, sekaligus menjadi "ayat sangking panjenengan" (tanda dari-Mu) yang berfungsi sebagai "peringatan" bagi generasi awal dan akhir mereka.

Penafsiran kemudian menegaskan respons Nabi Isa atas permintaan Hawariyyun yang mengarahkan agar para Hawariyyun memiliki sikap takwa dan tidak menjadikan permintaan mereka sebagai bentuk ujian terhadap kekuasaan Allah. Dalam kitab, Kiai Misbah menulis:

*“Nalika iku Isa dawuh: siro kabeh ojo mengkonono! Siro kabeh wediyo marang Allah yen siro iki bener-bener iman”* (Maulana et al., 2021).

*“Saat itu Isa menjawab: ‘Kalian jangan berkata seperti itu. Bertakwalah kepada Allah jika benar kalian adalah orang-orang beriman.’”*

Ibnu Katsir dalam tafsirnya berkata, bahwa yang dimaksud adalah Al-masih (Isa) berkata:

*“Bertakwalah kepada Allah, dan janganlah meminta hal ini, karena bisa jadi itu adalah fitnah (ujian) bagi kalian. Dan bertakwalah kepada Allah dalam mencari rezeki jika kalian benar-benar orang yang beriman (Katsir, 1997).*

Kiai Misbah kemudian memaparkan jawaban para hawariyyun pada ayat 113. Dalam kitabnya tertulis:

*“Sahabat hawariyyun matur: kito kabeh iki kepingin mangan panganan kang teko langsung sangking Allah, lan sebab tekane lampadan panganan iku, ati kita maleh bisa anteng lan kita yakin yen sampean wus dawuh bener marang kita lan supaya kita kabeh dadi ambuktikake kekuasaane Allah ta’ala. Lan ambuktikake kedudukane sampean dadi utusane Allah.”* (Maulana et al., 2021).

“Para Hawariyyun berkata lagi: “Kami ingin menikmati makanan yang turun langsung dari Allah, agar hati kami menjadi tenang. Dengan turunnya hidangan itu, kami semakin yakin bahwa engkau benar-benar telah menyampaikan kebenaran kepada kami, dan agar kami sendiri dapat menjadi saksi atas kekuasaan Allah serta kedudukanmu sebagai utusan-Nya.”

Penafsiran pada ayat 113 tersebut menunjukkan Permintaan kaum Hawariyyun kepada Nabi Isa untuk memperkuat keyakinan mereka, menenangkan hati, serta menjadikan peristiwa itu sebagai tanda kebesaran Allah yang dapat mereka saksikan dan jadikan pengingat. Dalam tafsirannya Kiai Misbah menambahkan keterangan yang berbunyi:

*“Apa kang dadi panyuwune para sahabat hawariyun iku padha karo panyuwune Nabi Ibrahim sing kasebut ana ing ayat 260 surat Al-Baqarah: wa idz qāla Ibrāhīmu rabbi arinī kaifa tuhyil mautā, yaiku nyuwun supaya diparingi weruh. Tegese, panyuwun kang*

*mangkono iku supaya atine para hawariyun bisa luwih anteng, mantap lan nyerep iman kanthi temen ing sajroning ati.*”(Maulana et al., 2021).

*“Apa yang menjadi permintaan para sahabat Hawariyun itu sama dengan permintaan Nabi Ibrahim yang disebutkan dalam ayat 260 Surah Al-Baqarah: wa idz qāla Ibrāhīmu rabbi arinī kaifa tuhyil mautā, yaitu memohon agar diperlihatkan (bagaimana Allah menghidupkan yang mati). Artinya, permintaan seperti itu bertujuan agar hati para Hawariyun menjadi lebih tenang, mantap, dan iman benar-benar meresap dengan sungguh-sungguh ke dalam hati.”*

Ini menunjukkan Permintaan para hawariyun itu mirip dengan permohonan Nabi Ibrahim dalam QS Al-Baqarah ayat 260, ketika beliau meminta diperlihatkan bagaimana Allah menghidupkan orang mati. Tujuan permintaan itu adalah agar hati para hawariyun menjadi lebih tenang, mantap, dan benar-benar meresapkan iman.

Nabi Isa menanggapi permintaan itu dengan memberikan peringatan agar mereka benar-benar bertakwa jika berharap Allah mengabulkannya. Setelah itu, Nabi Isa memanjatkan doa kepada Allah sebagaimana disebutkan dalam ayat 114:

قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا أَنْزِلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ تَكُونُ لَنَا عِيدًا لِأَوَّلِنَا وَآخِرِنَا وَآيَةً مِنْكَ وَارْزُقْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Isa putra Maryam berdoa, “Ya Allah Tuhan kami, turunkanlah kepada kami hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami, yaitu bagi orang-orang yang sekarang bersama kami maupun yang datang setelah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan-Mu. Berilah kami rezeki. Engkaulah sebaik-baik pemberi rezeki.” Kiai Misbah menuliskan doa Nabi Isa secara lengkap dalam bahasa Jawa, sebagaimana tertera dalam ayat. Dalam tafsirnya disebutkan:

*“Isa bin maryam dawuh: duh Allah, duh pengirane kula! mugi kersaha nurunnake Mā'idah sangkeng langit dateng kula sedaya. Mā'idah ingkang kanggo peringatan tiang-tiang awale kita (wong-wong ing zaman Isa) lan tiang-tiang akhire kita (wong-wong sawuse Isa) lan dados ayat sangking panjenengan lan ingkang ambuktike kedudukan kula dados utusane panjenengan, ya Allah, kersaha paring rizki khusus dateng kula. Ya Allah, panjenengan setungale pangeran ingkang paring rizki dateng kaula.”*(Musthofa)

*“Isa putra Maryam berkata: Wahai Allah, wahai Tuhanku! Kiranya Engkau berkenan menurunkan hidangan (Mā'idah) dari langit kepada kami. Hidangan itu menjadi peringatan bagi orang-orang terdahulu di antara kami (umat pada zaman Isa) dan orang-orang yang datang kemudian (umat setelah Isa), serta menjadi tanda dari-Mu dan bukti kedudukanku sebagai utusan-Mu. Wahai Allah, berilah kami rezeki yang khusus. Wahai Allah, Engkaulah satu-satunya Tuhan yang Maha Pemberi rezeki kepada kami.”*

Dalam doa tersebut, beliau memohon agar hidangan dari langit diturunkan sebagai hari raya bagi mereka yang hadir saat itu dan bagi generasi sesudahnya. Selain itu, beliau meminta agar hidangan itu menjadi bukti jelas tentang kekuasaan Allah dan sebagai rezeki dari-Nya, Zat yang sebaik-baik pemberi rezeki. Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya, menukil dari beberapa riwayat sahabat menjelaskan tentang yang dimaksud hari raya pada penjelasan di atas. As-Suddi menjelaskan bahwa maksud ucapan itu adalah permintaan agar hari turunnya hidangan dijadikan semacam hari raya yang dihormati oleh mereka dan oleh generasi sesudah mereka.

Sufyan Ats-Tsauri menafsirkan bahwa hari itu menjadi waktu khusus untuk melaksanakan salat. Qatadah menambahkan bahwa mereka menginginkannya sebagai perayaan yang diwarisi oleh keturunan mereka. Selain itu, Salman Al-Farisi juga mengatakan bahwa hidangan itu diminta sebagai bentuk nasihat dan pelajaran bagi mereka dan generasi berikutnya. Ada pula yang menafsirkan bahwa hidangan itu akan menjadi kecukupan bagi orang-orang pertama maupun terakhir dari kalangan mereka (Katsir, 1997). Kiai Misbah juga memberikan keterangan tambahan, yang menjelaskan setelah kaum Hawariyyun meminta *Mā'idah*, Nabi Isa kemudian mandi terlebih dahulu, kemudian shalat 2 raka'at dengan khusyu' sambil memejamkan mata dan membaca do'a "Allahumma Rabbana.." Dalam kitabnya beliau mengatakan:

*"Diriwayatake, sawisé para hawariyun temenan nyuwun supaya Mā'idah diturunake, Nabi Isa banjur adus dhisik, banjur sholat rong rakaat karo temen-temen lan merem mripaté. Sawisé iku banjur ndonga: Allāhumma rabbana... lan sakpanunggalané."*(Maulana et al., 2021).

"Diriwayatkan bahwa setelah para Hawariyun benar-benar memohon agar *Mā'idah* diturunkan, Nabi Isa terlebih dahulu mandi, kemudian melaksanakan salat dua rakaat dengan sungguh-sungguh sambil memejamkan mata. Setelah itu beliau berdoa: *Allāhumma rabbana...* dan seterusnya."

Kisah ini termasuk ciri *Isrā'īliyyāt*, keterangan mengenai tata laku Nabi Isa, seperti mandi terlebih dahulu, dan salat dua rakaat dengan mata terpejam, tidak tercatat dalam hadis sahih. Kisah-kisah semacam ini sering kali bertujuan memperkuat kesan spiritual suatu peristiwa, tetapi tidak memiliki sanad yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam tradisi tafsir klasik, tambahan seperti ini biasanya muncul dalam rangka memberikan gambaran dramatis, bukan sebagai dasar hukum atau akidah.

Pada ayat 115, Allah kemudian mengabulkan doa Nabi Isa, tetapi memberikan peringatan yang sangat tegas. Allah menyatakan bahwa hidangan tersebut akan benar-benar diturunkan, namun siapa saja yang menjadi kufur setelah menyaksikan mukjizat itu akan mendapatkan azab yang tidak pernah ditimpakan kepada umat mana pun sebelumnya. Kiai Misbah dalam Al Iklil juga menyebutkan:

*“Allah ta’ala dawuh: he Isa! Ingsun nurunake Mā’idah marang sira kabeh, nuli sawuse nurunake Mā’idah, sapa-sapa wang kang ngupuri ing sun utawa ngupuri seliramu minangko utusan ing sun, wang iku bakal ing sun siksa kanti siksa kang ora ing sun siksa marang salah sawijine wong ing alam dunya iki.”* (Maulana et al., 2021).

“Allah berfirman: “Wahai Isa! Aku akan menurunkan hidangan itu kepada kalian. Tetapi setelah Aku menurunkannya, siapa pun di antara mereka yang tetap ingkar kepada-Ku atau mengingkari engkau sebagai utusan-Ku, maka dia akan Aku siksa dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di dunia ini.”

Dalam penjelasan tafsirnya ayat 115, Kiai Misbah juga menambahkan kisah *Isrā’iliyyāt* yang tidak disebutkan sumber, sanad, dan kesahihannya. Beliau juga tidak memberikan komentar ataupun sikap terhadap riwayat tersebut, apakah beliau menolak, menyetujui ataukah bersifat mauquf terhadap riwayat yang beliau cantumkan. Dalam kitabnya dituliskan:

*“Diriwayatake, Mā’idah iku temurun wujud kaya sapiring gedhé warnane abang lan bunder, ditutupi kain. Para sahabat Nabi Isa padha nyawang nganti tekan ngarepe. Nabi Isa banjur nangis lan ngucap: Allāhummaj’alnī minas syākirīn. Banjur jumeneng, wudhu, lan sholat karo nangis. Sakwise kuwi, Isa mbukak tutupé Mā’idah lan ngucap: Bismillah khairar-rāziqīn. Nabi Isa banjur dhawuh marang para sahabat: “Mangana apa sing wis kok suwun!” Nanging Nabi Isa ngendika maneh, “Aku ora mangan dhisik, wong sing nyuwun kudu mangan luwih dhisik.” Para hawariyun banjur padha wedi. Nabi Isa banjur nimbali wong-wong sing lagi lara: budeg, belang, lumpuh lan penyakit liyané. Sawisé padha mangan, wong-wong iku mari sedinane. Sawisé kabeh rampung, Mā’idah banjur mabur maneh lan ora katinggal.”* (Maulana et al., 2021).

*“Diriwayatkan, Mā’idah turun dalam rupa satu piring besar berwarna merah dan berbentuk bundar, tertutup kain. Para pengikut Nabi Isa melihatnya sampai dekat. Nabi Isa menangis lalu berdoa: “Ya Allah, jadikan aku termasuk orang-orang yang bersyukur.” Beliau kemudian berdiri, berwudu, dan salat sambil menangis. Setelah itu beliau membuka penutup Mā’idah sambil membaca:*

*“Bismillah khairar-rāziqīn.” Ia berkata kepada para sahabat, “Makanlah apa yang kalian minta itu.” Namun beliau menambahkan, “Aku tidak makan dulu, orang yang meminta harus makan lebih dulu.” Para hawariyun merasa takut. Nabi Isa lalu memanggil orang-orang sakit: tuli, belang, lumpuh, dan lainnya. Setelah mereka memakan hidangan itu, mereka sembuh saat itu juga. Setelah semuanya selesai, Mā’idah itu kembali terbang dan menghilang.”*

Kisah tersebut tergolong *Isrā’iliyyāt* karena berasal dari riwayat Ahlul Kitab yang tidak memiliki landasan pasti dalam Al-Qur’an. Detail-detail tersebut juga tidak

ditemukan dalam hadits shahih dan bahkan seringkali bertentangan dalam riwayat-riwayat lain. Dalam riwayat *Isrā'iliyyāt* lain hidangan itu bahkan digambarkan secara sangat rinci, mulai dari bentuk nampan besar, ikan tanpa sisik dan tanpa duri, tujuh roti dari berbagai jenis biji-bijian, hingga tambahan minyak samin, cuka, buah delima, zaitun, dan kacang-kacangan. Narasi lain menyebut perintah agar hidangan itu dimakan tanpa menyisakan apa pun, tetapi sebagian Hawariyyun digambarkan melanggar perintah tersebut.

Beberapa versi bahkan menuturkan hukuman perubahan wujud menjadi kera dan babi, serta menyebut bahwa hidangan itu dapat menyembuhkan penyakit sebelum akhirnya terangkat kembali ke langit. Semua rincian ini merupakan tambahan dari *Isrā'iliyyāt* dan tidak memiliki dasar kuat dalam sumber-sumber sahih. Riwayat-riwayat seperti itu biasanya diterima hanya sebagai pelengkap cerita, namun bukan sebagai kebenaran yang pasti.

### **Pandangan Para Ulama' terhadap *Isrā'iliyyāt* Kisah *Mā'idah***

Para ulama menunjukkan beragam sikap terhadap *Isrā'iliyyāt* dalam penafsiran Al Qur'an. Secara umum, sikap itu dapat dibagi menjadi empat corak besar. Sebagian ulama banyak memuat riwayat *Isrā'iliyyāt* lengkap dengan sanadnya, seperti yang dilakukan Ibnu Jarir Ath Thabari. Ada pula yang mencantumkan banyak riwayat tetapi tidak selalu menyebutkan sanadnya, sebagaimana tampak dalam karya Al Baghowi. Sebagian lain tetap menukil riwayat *Isrā'iliyyāt* namun memberikan penjelasan tentang kualitas dan tingkat keabsahannya, seperti yang dilakukan Ibnu Katsir. Di sisi lain, terdapat ulama yang sangat ketat hingga benar benar menolak dan menghindari penyebutan *Isrā'iliyyāt* dalam tafsirnya (Dzikra et al., 2020). Ulama tafsir menegaskan bahwa riwayat-riwayat rinci mengenai kisah turunnya *Al-Mā'idah*, terutama yang bersumber dari Wahb bin Munabbih dan sejenisnya, tergolong *Isrā'iliyyāt* yang tidak dapat dijadikan pegangan. Kisah-kisah panjang tentang isi hidangan, ritual sebelum atau sesudah turunnya, serta cerita tentang hukuman bagi para penolak, dinilai tidak memiliki dasar yang kuat dari Nabi maupun para sahabat (Maulana et al., 2021).

Dalam penelitian oleh Muhammad Hafiz dijelaskan bahwa Ibnu Katsir dalam tafsirnya yang membahas tentang kisah para nabi juga banyak mengutip kisah *Isrā'iliyyāt*, namun beliau tidak menambahkan komentar apapun, yang menunjukkan bahwa Ibnu Katsir bersikap mauquf terhadap riwayat *Isrā'iliyyāt*, yang tidak berkaitan dengan hukum, syari'at, dan akidah. Hafiz, (2023) Tafsir yang dianggap benar adalah kembali pada ayat-ayat *Al-Mā'idah* (112–115) dengan pemahaman yang selaras dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Para Hawariyyun meminta turunnya hidangan bukan karena ragu terhadap kekuasaan Allah, tetapi sebagai bentuk permohonan mukjizat yang menguatkan keyakinan mereka dan meneguhkan hati mereka.

Permintaan itu adalah permohonan izin, bukan pertanyaan tentang kemampuan Allah. Penegasan bahwa makanan tersebut merupakan hidangan dari langit, tidak rusak dan tidak busuk, sudah cukup sebagai makna yang dikehendaki ayat tanpa perlu membahas rincian yang bersumber dari cerita-cerita asing. Tafsir yang tepat adalah

menjadikan ayat sebagai penjelasan tentang mukjizat yang menjadi penguat risalah Nabi Isa, sekaligus peringatan bahwa permintaan mukjizat yang tidak disertai keteguhan iman dapat berujung hukuman sebagaimana ancaman tegas pada ayat terakhir.(Syaibah)

Saat seseorang menelaah kitab tafsir karya para ulama lalu menemukan kisah kisah yang bersumber dari *Isrā'iliyyāt*, maka, secara garis besar ada 4 sikap yang perlu dijadikan pegangan dalam menyikapinya; Menolak riwayat yang bermasalah. Segala bentuk *Isrā'iliyyāt* yang bertentangan dengan al Qur'an, hadis sahih, atau prinsip dasar ajaran Islam yang telah disepakati harus ditolak.

1. Menerima yang selaras dengan al Qur'an. Jika ada riwayat *Isrā'iliyyāt* yang sejalan dengan al Qur'an, maka boleh diterima, meskipun pada dasarnya penjelasan al Qur'an sudah cukup tanpa harus bergantung pada riwayat tersebut.
2. Bersikap hati hati pada riwayat yang tidak bertentangan. Untuk *Isrā'iliyyāt* yang tidak menyelisih al Qur'an tetapi juga tidak memiliki dasar kuat, sikap terbaik adalah tidak membenarkan dan tidak mendustakan. Riwayat seperti ini diletakkan pada posisi "boleh jadi benar, boleh jadi tidak," sehingga pembaca perlu tetap waspada.
3. Memperhatikan batasan akal dan kelayakan riwayat. Penjelasan Ibnu Katsir menunjukkan bahwa meriwayatkan dari Ahlul Kitab pada dasarnya diperbolehkan. Namun riwayat yang mustahil secara akal dianggap batil, dan riwayat yang secara nalar lebih dekat kepada kedustaan juga tidak diterima.

Untuk memperjelas perbedaan dan persamaan sikap para ulama terhadap *Isrā'iliyyāt* dalam kisah Al-Mā'idah, berikut disajikan tabel perbandingan ringkas:

**Tabel 1.** perbedaan dan persamaan sikap para ulama terhadap *Isrā'iliyyāt* dalam kisah Al-Mā'idah

Ulama/Mufasir	Sikap terhadap <i>Isrā'iliyyāt</i>	Metode Penulisan	Keterangan
K.H. Misbah Musthofa (Al-Iklil)	Diam / tanpa penilaian	Mencantumkan tanpa sanad dan kritik	Sebagai pelengkap naratif kisah
Ibnu Katsir	Selektif-kritis; menandai sebagai <i>Isrā'iliyyāt</i>	Menyebut sanad, memberi penilaian	Mauquf untuk riwayat non-hukum/non-akidah
Ath-Thabari	Inklusif; memuat banyak riwayat	Menyertakan sanad lengkap	Pembaca menilai sendiri kualitas riwayat
Al-Baghawi	Inklusif; tidak selalu menyebut sanad	Riwayat dikutip dengan cara berbeda	Memisahkan riwayat kuat dari tambahan Ahlul Kitab

Sumber: Data diolah

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa penafsiran K.H. Misbah Musthofa terhadap Q.S. Al-Mā'idah 112–115 dalam al-Iklil mencerminkan pendekatan tafsir Nusantara yang mengutamakan penjelasan naratif dan pemaknaan yang dapat diakses oleh masyarakat pesantren. K.H. Misbah mencantumkan sedikitnya empat narasi *Isrā'iliyyāt* tanpa menyebut sanad dan tanpa memberikan

penilaian kritis, sehingga riwayat-riwayat tersebut berfungsi sebagai pelengkap naratif. Pandangan para ulama terutama Ibnu Katsir, Ath-Thabari, dan Al-Baghawi menunjukkan sikap yang lebih hati-hati dan selektif: riwayat-riwayat rinci mengenai kisah turunnya al-Mā'idah dipandang sebagai Isrā'īliyyāt yang tidak dapat dijadikan landasan tafsir, kecuali yang sejalan dengan Al-Qur'an dan hadis sahih.

Kesimpulan mayoritas ulama menegaskan bahwa pesan utama ayat sudah mencukupi: permintaan Hawariyyun merupakan permohonan penguatan iman, turunnya hidangan adalah mukjizat yang menegaskan risalah Nabi Isa, dan ancaman pada ayat terakhir menunjukkan bahwa mukjizat merupakan ujian besar yang menuntut ketakwaan. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang dinamika transmisi Isrā'īliyyāt ke dalam tafsir lokal Nusantara berbahasa Pegon. Secara praktis, implikasi penelitian ini relevan bagi pengajaran tafsir di pesantren, yaitu perlunya menyertakan penilaian kritis terhadap riwayat-riwayat Isrā'īliyyāt agar tidak menimbulkan kesalahpahaman teologis. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan kajian komparatif yang lebih luas terhadap penggunaan Isrā'īliyyāt dalam karya-karya tafsir Nusantara lainnya, serta penelitian empiris tentang dampak Isrā'īliyyāt terhadap pemahaman keagamaan masyarakat pesantren.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Dzahabi, M. H. (1990). *Al-Israiliyyat Fi Al-Tafsir Wa Al-Hadits*. Kairo: Maktabah Wahbah. Retrieved June 9, 2026, From [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2c5&q=adz-dzahabi%2c+muhammad+husain.+al-isra'iliyyat+fi+at-tafsir+wa+al-hadits.+maktabah+wahdah%2c+t.t.&btnq=](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2c5&q=adz-dzahabi%2c+muhammad+husain.+al-isra'iliyyat+fi+at-tafsir+wa+al-hadits.+maktabah+wahdah%2c+t.t.&btnq=)
- Baidowi, Ahmad. (2015). Aspek Lokalitas Tafsir Al-Iklīl Fī Ma'ānī Al-Tanzīl Karya Kh Mishbah Musthafa. *Jurnalnun.Aiat.Or.Ida Baidhowinun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 2015•*Jurnalnun.Aiat.Or.Id*, 1(1). <https://doi.org/10.32495/nun.v1i1.10>
- Dzikra, Al, Studi, Jurnal, Al-Qur', Ilmu, Al-Hadits, Dan, Yasin, M., Raden, Uin, Lampung, Intan, Uin, Suhandi, & Lampung, Raden Intan. (2020). Riwayat Israiliyyat Dalam Tafsir Al-Qur'an; Asal-Usul Dan Hukumnya. *Scholar.Archive.Orgm Yasinal-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 2020•*Scholar.Archive.Org*, 14(2), 221–238. <https://doi.org/10.24042/Al-Dzikra.V14i2.6503>
- Gusmian, I. (2018). Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil And Family Planning In Indonesia. *Atlantis-Press.Comi Gusmianinternational Conference On Qur'an And Hadith Studies (Icqhs 2017)*, 2017•*Atlantis-Press.Com*. Retrieved From <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icqhs-17/25890921>
- Hafiz, M. (2023). *Israiliyyat Dalam Tafsir Ibnu Kathir (Studi Atas Kisah Nabi Ibrahim Dalam Al-Qur'an)*. Retrieved From [https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1397/1/Skripsi Muhammad Hafiz - Muhammad Hafiz.Pdf](https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1397/1/Skripsi%20Muhammad%20Hafiz%20-%20Muhammad%20Hafiz.Pdf)

- Hajar, A., Quranika, Ak Riyadi Studia, & 2023, Undefined. (2023). Analisis Kesalahan Pahaman Kisah Israiliyat Dalam Penafsiran Al-Qur'an. *Quranika.Journal.Unida.Gontor.Ac.Ida Hajar, Ak Riyadistudia Quranika, 2023•Quranika.Journal.Unida.Gontor.Ac.Id, 7(2), 285–306.* <https://doi.org/10.21111/studiquran.v7i2.8552>
- Hasanah, Mabrurrotul. (2018). Isrâilîyat Surah Yusuf Kajian Komparatif Pada Tafsir Al-Iklîl Fî Ma'Ânî At-Tanzîl Karya Kh. Misbah Musthafa Dan Bible. Retrieved June 9, 2026, From [https://Scholar.Google.Co.Id/Scholar?Hl=Id&As\\_Sdt=0%252c5&Q=Mabrurrotul+Hasanah%252c+Mabrurrotul.+Isrâilîyat+Surah+Yusuf+Kajian+Komparatif+Pada+Tafsir+Al-Iklîl+Fî+Ma%2560âni+At-Tanzîl+Karya+Kh.+Misbah+Musthafa+Dan+Bible.+Institut+Ilmu+Al+Quran+%2528iiq%2529+Jakarta%252](https://Scholar.Google.Co.Id/Scholar?Hl=Id&As_Sdt=0%252c5&Q=Mabrurrotul+Hasanah%252c+Mabrurrotul.+Isrâilîyat+Surah+Yusuf+Kajian+Komparatif+Pada+Tafsir+Al-Iklîl+Fî+Ma%2560âni+At-Tanzîl+Karya+Kh.+Misbah+Musthafa+Dan+Bible.+Institut+Ilmu+Al+Quran+%2528iiq%2529+Jakarta%252)
- Huda, A. Z. (2005). Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah K.H. Bisri Mustofa. Retrieved June 9, 2026, From [https://Scholar.Google.Co.Id/Scholar?Hl=Id&As\\_Sdt=0%2c5&Q=Huda%2c+A.+Z.+Mutiara+Pesantren%3a+Perjalanan+Khidmah+K.H.+Bisri+Mustofa.+Pustaka+Kita%2c+2005.+Https%3a%2f%2fbooks.Google.Co.Id%2fbooks%3fid%3de951zqeacaaj.&Btng=](https://Scholar.Google.Co.Id/Scholar?Hl=Id&As_Sdt=0%2c5&Q=Huda%2c+A.+Z.+Mutiara+Pesantren%3a+Perjalanan+Khidmah+K.H.+Bisri+Mustofa.+Pustaka+Kita%2c+2005.+Https%3a%2f%2fbooks.Google.Co.Id%2fbooks%3fid%3de951zqeacaaj.&Btng=)
- Imas, M. (2022). Kajian Israiliyat Dalam Tafsir At-Thabari. *Scholar.Archive.Orgm Imashumanistika: Jurnal Keislaman, 2022•Scholar.Archive.Org, 8(2), 204–230.* <https://doi.org/10.55210/humanistika.v8i2.759>
- Katsir. (1997). Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim. Retrieved June 9, 2026, From [https://Scholar.Google.Co.Id/Scholar?Hl=Id&As\\_Sdt=0%2c5&Q=Katsir%2c+Ibn+u.+Tafsir+Al-Qur'an+Al-Adzim.+Vol.+1.+Dar+Thayyibah%2c+1997.&Btng=](https://Scholar.Google.Co.Id/Scholar?Hl=Id&As_Sdt=0%2c5&Q=Katsir%2c+Ibn+u.+Tafsir+Al-Qur'an+Al-Adzim.+Vol.+1.+Dar+Thayyibah%2c+1997.&Btng=)
- Masruroh, A. (2021). Hidangan Dari Langit Perspektif Abu Abdullah Al-Qurthubi: Intepretasi Maidah Dalam Surah Al-Maidah {5}: 112-115. Retrieved June 9, 2026, From [https://Scholar.Google.Co.Id/Scholar?Hl=Id&As\\_Sdt=0%2c5&Q=Masruroh%2c+Alfi.+“Hidangan+Dari+Langit+Perspektif+Abu+Abdullah+Al-Qurthubi%3a+Intepretasi+Mâ'idah+Dalam+Surah+Al-Mâ'idah+%7b5%7d%3a+112-115.”+Skripsi%2c+Universitas+Islam+Negeri+Sunan+Ampel%2c+202](https://Scholar.Google.Co.Id/Scholar?Hl=Id&As_Sdt=0%2c5&Q=Masruroh%2c+Alfi.+“Hidangan+Dari+Langit+Perspektif+Abu+Abdullah+Al-Qurthubi%3a+Intepretasi+Mâ'idah+Dalam+Surah+Al-Mâ'idah+%7b5%7d%3a+112-115.”+Skripsi%2c+Universitas+Islam+Negeri+Sunan+Ampel%2c+202)
- Maulana, A., Hurrahmi, M., Al-Mufasssirin, A. Oki Zad, & 2021, Undefined. (2021). Kekhasan Pemikiran Misbah Musthofa Dalam Tafsir Al-Iklîl Fî Ma'ānî Al-Tanzîl Dan Contoh Teks Penafsirannya. *Academia.Edua Maulana, M Hurrahmi, A Okizad Al-Mufasssirin, 2021•Academia.Edu, 3(2), 268–294.* <https://doi.org/10.55759/zam.v3i2.22>
- Misbah Ibn, K. H., Musthafa, Zainul, & Gusmian, Islah. (1916). Kh Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir Dan Penulis Teks Keagamaan Dari Pesantren. *Jlka.Kemenag.Go.Idi Gusmianjurnal Lektor Keagamaan, 2016•Jlka.Kemenag.Go.Id. Retrieved From*

<https://jlka.kemenag.go.id/lektur/article/view/474>

- Muthmainnah, L. (2018). Unsur-Unsur Israiliyyat Ashhab Al-Kahfi (Study Komparatif Tafsir Al-Iklil Fi Maani At-Tanzil Dan Tafsir Al-Quran Al-Azhim). Retrieved June 9, 2026, From [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2c5&q=Laila+Muthmainnah%2c+Laila.+Unsur-Unsur+Isrâiliyyât+Ashhâb+Al-Kahfi+%28study+Komparatif+Tafsir+Al-Iklîl+Fî+Maâni+At-Tanzîl+Dan+Tafsir+Al-Quran+Al-Azhîm%29.+Institut+Ilmu+Al+Quran+%28iiq%29+Jakarta](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2c5&q=Laila+Muthmainnah%2c+Laila.+Unsur-Unsur+Isrâiliyyât+Ashhâb+Al-Kahfi+%28study+Komparatif+Tafsir+Al-Iklîl+Fî+Maâni+At-Tanzîl+Dan+Tafsir+Al-Quran+Al-Azhîm%29.+Institut+Ilmu+Al+Quran+%28iiq%29+Jakarta)
- Supriyanto, Supriyanto. (2016). Kajian Al-Qur'an Dalam Tradisi Pesantren: Telaah Atas Tafsir Al-Iklil Fî Ma'ânî Al-Tanzîl. *Tsaqafah*, 12(2). <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v12i2.757>